

Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali

Niluh Wiwik Eka Putri

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Jln. Kresna Gang III No. 2B

E-mail: wiwikekaputri@gmail.com

ABSTRAK: Peran psikologi komunikasi sangat penting dalam memberikan saran dan masukan terkait permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Mereka berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, *broken home*, ataupun ketidaksempurnaan secara fisik. Kondisi inilah yang membuat siswa mengalami gangguan mental, kesulitan beradaptasi, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik untuk mencari perhatian, serta sulit untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Adapun metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun hasil yang diperoleh antara lain untuk mengatasi permasalahan peserta didik diperlukan komunikasi yang efektif yakni mengemas komunikasi secara efektif dengan perhatian, minat, hasrat, keputusan, aksi/tindakan, dan kepuasan. Peran psikologi komunikasi juga bisa mengubah opini siswa yang mengalami permasalahan terhadap sesuatu hal, mengubah sikap siswa yang mengalami permasalahan terhadap obyek atau subyek tertentu, serta mengubah perilaku yang mengalami permasalahan terkait dengan pengetahuan, persepsi, dan sikapnya.

Kata kunci: psikologi komunikasi, permasalahan peserta didik, bimbingan konseling

ABSTRACT: The role of psychology of communication is very important in providing advice and input-related problems experienced by learners. They are from poor families, broken home, or physical imperfections. This is the condition that makes students experiencing mental disorders, difficulty adapting, tend to demonstrate behavior that is less good for seeking attention, as well as difficult to follow the learning process in schools. As for the methods used to use qualitative methods that produce descriptive data in the form of written or oral words of people and behavior that can be observed. As for the results obtained, among others, to address the problem in the learners required effective communication i.e. pack communication effectively with attention, interest, desire, action, decision/action, and satisfaction. The role of psychology of communication could also change the opinion of students who are having problems against something, change the attitude of the students who are having problems against a certain subject or object, and modify the behavior experienced problems related with knowledge, perception, and their attitude.

Keywords: psychology of communication, problems students, guidance counselling

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hampir semua kegiatan pembelajaran adalah kegiatan berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan seperti materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Keadaan psikologis siswa juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Jika siswa memiliki masalah, tentu mereka susah dalam menyerap pelajaran. Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah, apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan serta suka menyendiri, terlambat masuk kelas, memeras teman-temannya, tidak sopan kepada orang lain dan guru, dan bersifat hiperaktif atau suka menarik perhatian orang lain. Selain itu, jarang mendapat perhatian dari orang tua, kurangnya kesadaran diri siswa, dan keadaan keluarga yang tidak harmonis turut membentuk karakter siswa yang bermasalah.

Pendekatan bimbingan konseling merupakan salah satu cara untuk menangani peserta didik yang bermasalah. Penanganan melalui bimbingan dan konseling lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen dari pendidikan sekaligus kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada siswa di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sangat relevan karena pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi siswa (bakat, minat, dan kemampuan). Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu individu, dalam penyesuaian diri terhadap dirinya maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, bimbingan dan konseling juga membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan membantunya untuk memahami dirinya. Dengan demikian individu yang dapat memahami pribadinya serta kehidupannya akan menjamin kehidupannya yang lebih efektif dan lebih berbahagia.

Bimbingan konseling sangat erat kaitannya dengan psikologi. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha mengukur, menjelaskan, dan kadang mengubah perilaku. Psikologi sosial adalah salah satu bidang dalam psikologi, yang memadukan konsep-konsep baik dari psikologi maupun sosiologi dan memusatkan perhatian pada saling keterpengaruhannya antara orang-orang. Bimbingan konseling dan komunikasi juga akan menjadi dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Salah satu keterampilan yang memang wajib dimiliki oleh guru bimbingan konseling yaitu keterampilan berkomunikasi secara dialogis dan rinci khususnya dengan klien ataupun anak-anak jika memang kliennya adalah siswa.

Komunikasi sendiri merupakan dasar seseorang untuk bisa menyampaikan perasaannya. Selain itu kegiatan konseling jelas membutuhkan komunikasi. Mereka juga membutuhkan komunikasi verbal dan nonverbal yang jelas dan rinci. Konseling sendiri bisa diartikan sebagai proses pembinaan informasi yang telah dilakukan oleh dua orang manusia ataupun lebih. Biasanya konseling ini dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol bersama. Komunikasi merupakan langkah pertama dalam proses konseling, membina hubungan sangatlah penting dan konseling adalah bentuk khusus dari hubungan atau komunikasi interpersonal. Dalam hal ini diartikan bahwa kaidah-kaidah yang berlaku pada proses komunikasi yang berarti berlaku juga dalam proses konseling. Komunikasi di antara orang-orang yang ada dalam satu hubungan konseling harus menunjukkan sikap menerima dan respek, guru bimbingan konseling wajib berempati terhadap siswa. Selain itu, pemahaman siswa yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan. Misalnya pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan, dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara paling tepat untuk mengembangkannya. Untuk itu psikologi menyediakan sejumlah informasi tentang kehidupan pribadi manusia pada umumnya serta berkaitan dengan aspek pribadi. Individu memiliki bakat, kemampuan, minat, kekuatan serta tempo, dan irama perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka mungkin memiliki beberapa persamaan. Penyusunan kurikulum perlu

berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar program pengajaran serta tingkat keterincian bahan belajar yang digariskan.

Landasan psikologis pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir, dan belajar (Tirtarahardja, 2005), sedangkan menurut Pidarta (2007) landasan psikologis pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Dengan demikian, psikologis pendidikan merupakan salah satu landasan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karena keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh pemahamannya tentang peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui apa yang harus dilakukan kepada peserta didik dalam setiap tahap perkembangan yang berbeda mulai dari bayi hingga dewasa.

Peranan komunikasi pendidikan juga berkaitan dengan bimbingan konseling. Komunikasi pendidikan merupakan aspek komunikasi

dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Faktor pendidikan yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan segi komunikasinya lebih merupakan aspek pandang atau alat. Disebut alat karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Tampaknya konsep pendidikan ini sejalan dengan pernyataan bahwa masalah Pendidikan itu pelaksanaannya berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka berkerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan pertumbuhan suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk berkemauan kerja yang produktif, tidak hanya pasif dan *nrimo* (menerima nasib), sedangkan dari belakang para orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi-rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi.

Pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara intrapersonal maupun antarpersonal. Pertama, komunikasi iintrapersonal tampak

pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra, hal demikian dijalankan oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sementara yang kedua (antarpersonal) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, adalah sebagian dari contoh-contohnya. Tanpa keterlibatan komunikasi, tentu segalanya tidak bisa berjalan, bahkan *mandek* sama sekali. Komunikasi di sini adalah yang terjadi pada kegiatan instruksional seperti halnya mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan intruksional lainnya, bahkan yang namanya instruksional dalam proses pendidikan secara luas merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan.

Begitu pula dengan bimbingan konseling di SMK Widya Dharma Bali. Peran psikologi komunikasi sangat penting ketika memberikan saran dan masukan kepada peserta didik. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu, *broken home*, ataupun ketidaksempurnaan secara fisik. Kondisi inilah yang membuat siswa mengalami gangguan mental, kesulitan beradaptasi, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik untuk mencari perhatian. Peranan psikologi komunikasi mampu memberikan solusi kepada peserta didik terkait permasalahan yang mereka hadapi. Semua peserta didik berhak untuk konsultasi jika ada masalah. Begitu pula dengan mereka yang nakal dan susah diatur, bimbingan konseling diharapkan mampu mengatasi itu semua. SMK Kesehatan Widya Dharma Bali merupakan salah satu sekolah swasta dengan mengambil kompetensi keahlian keperawatan dan perhotelan. Beralamat di Jalan Singaraja Denpasar KM 4 ling-

kungan Sangket, SMK Kesehatan Widya Dharma Bali atau sering disebut (WIDHARBA) berdiri dibawah naungan Yayasan Widya Dharma Bali. Yayasan ini didirikan oleh I Gusti Made Dana SH., MM tanggal 30 April 2012. Tidak hanya Sekolah SMK WIDHARBA yang didirikan, melainkan juga klinik, Institut Kopetensi Keahlian Kesehatan, Institut Kadaster (pertanahan), dan TK/PAUD WIDHARBA.

Selain itu, sekolah ini juga menyediakan asrama bagi siswa yang kurang mampu. SMK Kesehatan WIDHARBA juga berkerja sama dengan rumah sakit umum dan swasta, Kampus Stikes Buleleng, Klinik Pratama Buleleng, Kampus Monarch, hotel berbintang, agen penyalur, bursa kerja, dan instansi kesehatan lainnya yang ada di Kabupaten Buleleng. SMK Widharba memberikan kemudahan bagi siswa yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan. Melalui gratis tempat tinggal, biaya pendidikan, serta biaya hidup selama menjadi siswa di SMK Widharba. Siswa diklasifikasikan menjadi anak panti dan anak asrama. Perbedaan dari kedua ini terletak pada biaya pendidikan dan tempat tinggal serta aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak panti, sedangkan siswa asrama setiap bulannya membayar Rp 100.000 per bulan selama tinggal di asrama. Kebanyakan siswa yang tergolong anak panti berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu, *broken home*, ketidasempurnaan secara fisik sehingga kondisi inilah yang membuat siswa mengalami gangguan mental, kesulitan beradaptasi, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik untuk mencari perhatian.

Dengan demikian psikologi komunikasi mempunyai andil dalam membantu siswa untuk mengatasi setiap permasalahan yang dialami siswa melalui proses bimbingan konseling.

Berkenaan dengan obyek psikologi ini, maka yang paling mungkin untuk diamati dan dikaji adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri, yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi juga berperan penting dalam membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Begitupula sebaliknya dengan komunikasi juga bisa menimbulkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, menghalangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita sehingga kita terkadang merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi (Khairani, 2015). Sebelum dikemukakan ruang lingkup psikologi komunikasi, terlebih dahulu dikemukakan definisi komunikasi dari perspektif psikologi. Kamus Psikologi, *Dictionary of Behavioral Science* (B. Wolman, 1989) menyebutkan enam definisi komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerima signal atau pesan oleh organisme.

3. Komunikasi adalah pesan yang disampaikan.
4. Komunikasi adalah proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. Komunikasi adalah pengaruh satu wilayah pribadi persona yang lain melalui perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah yang lain.
6. Komunikasi adalah pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psiko-terapi.

Dari definisi tentang komunikasi dari perspektif psikologi tersebut di atas, terlihat bahwa makna komunikasi sangat luas, meliputi penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, dan sistem atau organisme. Kata komunikasi dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh, atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Psikologi mencoba menganalisis seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memeriksa karakteristik manusia komunikasi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya, apa sebab satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain,

sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu, bagaimana pesan dari satu individu menjadi stimulasi yang menimbulkan respon pada individu lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisis faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok.

Perkembangan terbaru dari dunia psikologi komunikasi adalah komunikasi terapeutik. Melalui metode ini, seorang terapis mengarahkan komunikasi begitu rupa sehingga pasien dihadapkan pada situasi dan pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bermanfaat. Komunikasi terapeutik memandang gangguan jiwa bersumber pada gangguan komunikasi, pada ketidakmampuan pasien untuk mengungkapkan dirinya. Singkatnya, meluruskan jiwa orang dengan meluruskan caranya berkomunikasi.

Ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya dibangun berdasarkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain berdasarkan tinjauan psikologi. Dengan perkataan lain, psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang/perspektif dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif.

Fisher menyebut empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi: penerimaan stimuli secara indrawi (*sensory reception of stimuli*), proses yang mengantari stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*), prediksi respons (*prediction of response*), dan peneguhan respons (*reinforcement of responses*). Psikologi melihat komunikasi dimulai dengan dikenainya masukan kepada organ-organ pengindraan kita yang berupa data. Stimuli berbentuk orang, pesan, suara, warna-pokoknya segala hal yang mempengaruhi kita. Ucapan, "Hai, apa kabar," merupakan suatu stimuli yang terdiri dari berbagai stimuli: pemandangan, suara, penciuman, dan sebagainya. Stimuli ini kemudian diolah dalam jiwa kita-dalam "kotak hitam" yang tidak pernah kita ketahui. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada "kotak hitam" dari respon yang tampak. Kita mengetahui bahwa ia tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, pasti ia dalam keadaan gembira.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus mengetahui sejarah respons sebelum meramalkan respon individu masa ini. Dari sinilah timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) dan set (penghubung masa lalu masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons adalah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Bergera dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik). Fisher tetap menyebutnya peneguhan saja (sebagaimana dikutip Rahmat, 2001). Psikologi komunikasi memandang bahwa mekanisme proses pengolahan informasi berada di luar kesadaran manusia. Sebagai komunikator, kita mungkin sadar terhadap aspek tertentu dari

proses tersebut seperti perhatian dan ingatan dan kita juga mungkin sadar dengan *output* tertentu yang kita lakukan berupa tindakan, akan tetapi proses internal yang terjadi tidaklah kita sadari. Atas dasar ini para ahli komunikasi berupaya menemukan dan menjelaskan bagaimana sistem pengolahan informasi merupakan proses internal tersebut bekerja.

Jadi dalam ruang lingkup psikologi komunikasi penekanannya adalah pada komunikator sebagai makhluk individu yang mempunyai sifat yang berbeda dengan individu lainnya. Sifat menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah mengenai bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Sifat sering digunakan untuk memprediksi tingkah laku. Dalam konteks ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara sifat yang dimilikinya dengan faktor yang ada pada saat itu.

Psikologi komunikasi adalah merupakan subdisiplin ilmu dari psikologi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari komunikasi dari aspek psikologi. Disebut juga sebagai ilmu yang berusaha mendeskripsikan, memprediksikan, dan mengontrol mental dan perilaku, baik komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal, komunikasi antarkelompok maupun komunikasi massa. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Dalam sejarah perkembangannya komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Bapak ilmu komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana psikologi. Kurt Lewin adalah ahli psikologi dina-

mika kelompok. Komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai ilmu, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu (Jalaluddin, 1996).

Bimbingan Konseling

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri dan mengatasi permasalahan-permasalahan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya, dan bertanggung jawab tanpa tergantung orang lain. Bimbingan merupakan proses bantuan kepada seseorang dengan tujuan kemandirian di mana seorang pembimbing membawa orang yang dibimbing untuk mengenal potensinya, sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya sendiri dan mampu menghadapi segala bentuk permasalahan yang dihadapinya (Sukardi, 1993), sedangkan pengertian konseling secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*onsiliun*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri (Tohirin, 2007).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada

umumnya dilawankan dengan penelitian kuantitatif, seperti yang dijelaskan Sugiyono (2007). Menurut Bogdan dan Tylor (sebagaimana dikutip Zuriah, 2007), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Moleong (2004) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut terbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini dapat bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, perilaku orang-orang yang dapat diamati, foto, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Memperhatikan pendapat ahli di atas, maka penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif, sebab data-data yang ditampilkan berasal dari wawancara, buku-buku, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Masalah Peserta Didik di SMK Kesehatan WIDHARBA

Perilaku menyimpang adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan hukum yang berlaku di suatu sistem sekolah. Jika melihat fenomena kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar, para pelakunya tidak hanya oleh pelajar laki-laki, namun dewasa ini telah dilakukan pula oleh pelajar perempuan. Di era

teknologi dan informasi yang serba begitu cepat ini, suatu tindak kenakalan remaja akan cepat tersebar melalui media sosial dan kenakalan remaja yang dilakukan seringkali sudah menjurus pada tindak kejahatan dan amoral. Siswa pada saat diberi tugas sering lupa tugas dan tanggung jawabnya. Berbagai alasan muncul untuk menutupi kesalahannya. Selain itu, siswa juga sulit dinasehati, faktor permasalahan dalam keluarga dan lingkungan bermain. Siswa juga memiliki perilaku yang bandel, tak patuh dan suka melawan karena salah didik baik dari keluarga ataupun sekolah. Mudah *bete*, stres karena bekal akal mental yang lemah atau lelah.

Satria Handayani, siswi kelas XII Keperawatan SMK Widharba mengungkapkan kekesalannya kepada guru bimbingan konseling terkait permasalahannya di rumah. Keberadaan bimbingan konseling membuat beban psikologisnya berkurang.

“Saya sering mendapatkan kekerasan fisik dari bapak saya. Orang tua saya tidak pernah percaya terkait apa yang saya kerjakan di sekolah. Padahal saya hanya mengerjakan tugas di sekolah bersama teman-teman, kebetulan tugas sekolah memang banyak pada saat itu. Saya dipukul, dibentak, ditendang dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.”

Satria adalah salah satu siswa berprestasi di sekolah. Ketika pulang sekolah ia menyempatkan diri untuk mengerjakan PR, kemudian jam empat sore ia bekerja sebagai penjaga stan makanan soster. Walaupun ia menanggung beban psikologis yang berat, ia tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi orang tuanya.

Terkait pemecahan masalah, Brummer, Abrego, dan Shostrom (sebagaimana dikutip dalam Sugiharto, 2007) mengungkapkan terdapat empat fungsi atau tahapan dasar konseling, yaitu:

(1) membangun hubungan, (2) identifikasi dan penilaian masalah, (3) memfasilitasi perubahan terapeutik, serta (4) evaluasi dan terminasi.

Fase membangun hubungan berisi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan orientasi pemecahan masalah, dengan mengembangkan suatu reorientasi yang efektif terhadap permasalahan mereka dengan menurunkan kecemasan, meningkatkan motivasi, atau meningkatkan kemampuan dalam pemrosesan informasi. Terdapat dua kondisi yang berpengaruh dalam fase ini. Pertama, hubungan antara konselor dengan klien, yang meliputi peran konselor, transaksi konselor dengan klien, dan perilaku klien. Kedua, yaitu pengaruh sosial, yang meliputi setting dan komunikasi. Pada fase identifikasi dan penilaian masalah, asesmen merupakan hal yang utama. Beberapa konselor melakukan dengan mengukur kepribadian klien atau lingkungan. Konselor lain lebih fokus kepada keragaman metode yang digunakan konselor dalam membantu klien mendefinisikan ulang permasalahannya melalui bahasa yang lebih mudah dipahami dan tindakan-tindakan korektif.

Pada fungsi memfasilitasi perubahan terapeutik, menjelaskan tentang metode-metode yang digunakan konselor untuk membantu klien, yang sengaja dilakukan untuk merubah situasi problematik yang dihadapi klien. Pada fungsi evaluasi dan terminasi, berhubungan dengan karakteristik cara-cara evaluasi. Tahap ini ditutup dengan terminasi. Dalam terminasi konselor bersama konseling menyimpulkan semua kegiatan yang sudah dilalui dalam proses konseling. Selain itu, konselor dapat membuat kemungkinan tindak lanjut terjadinya proses konseling kembali.

Salah satu guru bimbingan konseling, Ibu Suendri mengatakan ketika melakukan bimbingan konseling selalu dengan intonasi yang lembut serta berusaha menjadi penengah sekaligus pemberi solusi. "Saya sebagai guru bimbingan konseling berusaha agar bisa memberikan kenyamanan pada siswa untuk menceritakan semua permasalahan yang mereka hadapi. Beberapa hal yang saya lakukan agar membuat mereka nyaman adalah dengan pertama tersenyum, intonasi lembut, tidak menghakimi, menanyakan kabar siswa, menjadi pendengar yang baik, serta memberikan saran serta solusi sebagai bahan evaluasi bagi mereka." Ibu Suendri mengatakan bahwa permasalahan peserta didik tidaklah sama. Ada permasalahan datang dari faktor eksternal maupun internal. Menurut Dalyono (1997), faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

Faktor internal bisa dibagi menjadi dua bagian. Pertama disebabkan karena fisik seperti sakit, kurang sehat, atau cacat tubuh. Kedua, disebabkan karena rohani seperti intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar, sedangkan faktor eksternal bisa dibagi menjadi 3 bagian, antara lain faktor keluarga, sekolah, media massa dan lingkungan sosial. Pertama faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana, bisa suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga: keadaan yang kurang mampu. Kedua, faktor sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat, seperti alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor ku-

rilulum, kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang. Ketiga, faktor media massa dan lingkungan sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat. Dari berbagai faktor tersebut, menurut Ibu Suendri faktor eksternal yang menjadi permasalahan siswa ketika melakukan bimbingan konseling, seperti permasalahan di keluarga, sekolah, dan ekonomi.

Seperti yang diungkapkan oleh Okky Dina Donita, siswi Akomodasi Perhotelan kelas X SMK Widharba. Ia mengungkapkan beban ekonomi dan kesehatan yang dialami oleh keluarganya.

"Saya dari keluarga kurang mampu, Bapak saya stroke jadi tidak bisa bekerja. Sementara Ibu saya hanya mengurus bapak yang sedang sakit, jadi saya jarang ditengok ke sekolah Saya juga jarang pulang ke rumah karena anak panti hanya boleh pulang dua kali dalam sebulan, di rumahpun *cuman* dua hari saja, kalau Sabtu sore pulang Minggunya sudah harus di sekolah lagi karena Senin sudah masuk sekolah."

Dari beberapa pernyataan para peserta didik, permasalahan mereka rata-rata berasal dari faktor eksternal, seperti faktor keluarga, ekonomi, dan lain-lain. Namun berkat adanya kegiatan bimbingan konseling di sekolah, beban mereka bisa teratasi dan bisa semangat untuk melanjutkan sekolah.

Strategi Psikologi Komunikasi dalam Proses Bimbingan Konseling

a. Mengemas Komunikasi dalam Bentuk Persuasif

Menurut Khairani (2015), teknik komunikasi persuasif merupakan salah satu teknik memotivasi peserta didik yang dilakukan dengan cara mempengaruhi peserta didik secara ekstralogis. Teknik ini dirumuskan dengan "AIDDAS". Adapun komponen AIDDAS adalah sebagai berikut:

A= Attention (Perhatian)

I= Interest (Minat)

D= Desire (Hasrat)

D= Decision (Keputusan)

A= Action (Aksi/Tindakan)

S= Satisfaction (Kepuasan)

(1) *Attention* atau Perhatian

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak pernah lepas dari perhatian, baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Perhatian sangat penting dalam kehidupan, terlebih pada saat ingin memahami suatu ilmu, tanpa ada perhatian semua akan lewat begitu, yang sering dikatakan sebagai "masuk telinga kiri keluar telinga kanan".

Dalam istilah psikologi, perhatian didefinisikan sebagai suatu reaksi yang dilakukan oleh organisme dan kesadaran seseorang. Perhatian adalah merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu obyek atau kepada sekumpulan obyek-obyek. Perhatian melibatkan suatu proses mental, yaitu penyelesaian terhadap stimuli yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Jadi perhatian adalah suatu kegiatan jiwa. Perhatian dapat didefinisikan sebagai proses pemusatan fase-fase atau unsur-unsur pengalaman dan mengabaikan yang lainnya. Dengan kata lain,

perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatan kepada seseorang atau barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri yang bersangkutan (Khairani, 2015).

Berpegang pada pengertian perhatian tersebut, maka pengajar seharusnya selalu meningkatkan dirinya, agar dapat secara kreatif mengelola proses komunikasi dengan peserta didik yang dapat menarik perhatian peserta didik. Misalnya, lebih banyak memberikan contoh konkret, yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama ketika pengajar memberikan penjelasan materi pelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah tanpa disertai contoh konkret, atau tanpa diselengi humor-humor yang relevan, dapat menggerus intensitas perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang dijelaskan. Oleh karena itu, pengajar perlu selalu memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuannya agar dapat melakukan komunikasi yang menarik perhatian peserta didik.

Terkait dengan permasalahan siswa, guru BK juga memberikan perhatian kepada siswa yang memiliki permasalahan. Bentuk perhatian tersebut berupa memberikan senyuman, menanyakan kabar, menjadi pendengar yang baik, menyelingkan humor-humor saat berbicara kepada siswa agar suasana menjadi santai, memberikan pujian. Hal ini dilakukan oleh guru BK agar dapat mengelola proses komunikasi dengan siswa yang memiliki masalah baik di lingkungan internal maupun eksternal sehingga siswa mau menceritakan permasalahannya dengan lugas tanpa ada rasa sungkan. Dengan demikian guru BK dapat mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dialami oleh siswa untuk tetap semangat belajar, rajin sekolah, kreatif, dan berprestasi.

(2) *Interest* atau Minat

Proses berikutnya yang secara simultan seharusnya muncul dalam komunikasi dengan peserta didik, setelah timbulnya perhatian peserta didik adalah adanya *interest* atau minat peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, yang antara lain terlihat dari: semakin bergairahnya mereka mengikuti pembelajaran, muncul banyak pertanyaan terhadap materi pembelajaran, terpusatnya perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya, bila memberikan persuasi kepada peserta didik, maka akan bermunculan pula berbagai gejala rendahnya minat terhadap materi pembelajaran itu, misalnya: semakin banyak peserta didik yang mengantuk, *ngobrol* ke sesama mereka, rebut, enggan bertanya, dan sebagainya. Menurut Hurlock (1999) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi minat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Setelah memberikan perhatian guru BK juga menanyakan minat siswa yang memiliki masalah. Lalu memfokuskannya pada minat atau bakat yang disukainya, seperti siswa bernama Satria yang mengambil jurusan keperawatan, ia sangat menyukai pelajaran praktik keperawatan di klinik. Salah satunya praktik cek tensi, suhu tubuh, dan lain-lain. Hal senada juga diungkapkan oleh siswa bernama Okky, ia juga menyukai pelajaran yang memiliki kegiatan praktik, misalnya saat ia mendapat mata pelajaran tata boga. Pada pelajaran ini diberikan praktik cara

menghidangkan makanan, cara menjadi *waitress*, *front office*, *fruit craving*, dan sebagainya.

Dengan demikian adanya minat terhadap kegiatan pembelajaran merupakan salah satu syarat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan adanya minat dapat menimbulkan energi psikis untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran tersebut secara mandiri atau otodidak, tanpa tergantung kepada guru atau dosen. Sebab ketertarikan mereka terhadap materi pembelajaran dapat menyadarkan peserta didik bahwa kegiatan belajar dan menuntut ilmu itu bukan untuk sekedar memperoleh nilai akademik, tetapi “terasa” sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan jiwa yang selalu “haus” ilmu pengetahuan (Khairani, 2015).

(3) *Desire* atau Hasrat

Menurut teori-teori psikologi yang paling menentukan motivasi sebagaimana dikemukakan di atas tidak perlu selalu sama dengan landasan tindakan, yang pada umumnya bertumpu pada ketidaksadaran. Namun teori-teori psikologi membedakan hasrat dengan dorongan, hasrat biasanya berhubungan dengan suatu sasaran tertentu yang ingin dicapai dan biasanya lebih sederhana. Dorongan mengandung satuan dari dalam yang kompleks, yang menyangkut unsur-unsur gagasan, perasaan, dan anggapan.

Peserta didik yang penuh hasrat dalam mengikuti pembelajaran tentunya akan menampilkan perilaku yang sangat positif terhadap kegiatan pembelajaran itu seperti; penuh konsentrasi, semangat, selalu mengarahkan matanya ke arah yang sedang dipaparkan pengajar. Dari permasalahan yang dialami siswa mereka juga mempunyai hasrat untuk menggapai cita-citanya, maka dari itu ia tetap rajin belajar meski dalam kondisi keluarga yang *broken home*.

(4) Decision atau Keputusan

Peserta didik yang sudah terisi jiwanya dengan perhatian, minat, dan hasrat terhadap kegiatan pembelajaran, selanjutnya akan terdorong untuk melakukan berbagai pembuatan keputusan, yaitu ia memutuskan harus berbuat apa dan bagaimana melakukannya, merencanakan sampai melaksanakan keputusan itu, yaitu tindakan lanjut dari pemahamannya terhadap apa yang ia tangkap dari pembelajaran yang ia ikuti. Untuk itulah lahir kegiatan atau perilaku tertentu. Setelah melalui proses bimbingan konseling siswa mengambil keputusan untuk fokus pada pendidikan dan ikut dalam ekstrakurikuler guna menambah wawasan serta pengalaman sesuai bidang yang disukainya.

(5) Action atau Tindakan

Komunikasi persuasif dalam pembelajaran ini memang tidak hanya berhenti sewaktu peserta didik menangkap materi pembelajaran tetapi secara otomatis akan berlanjut pada tindakan, baik sewaktu pembelajaran masih berlangsung, seperti mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam lagi, maupun setelah berakhir yaitu setelah keluar dari kelas, misalnya: pergi ke perpustakaan mencari buku referensi, atau mengakses di internet mencari sumber bacaan atau jurnal yang terkait dengan bahasan di ruang kuliah. Segala tindakan yang dilakukan itu tentu akan berujung pada kepuasan, apabila tindakan itu memang dapat memenuhi minat dan hasrat yang muncul sebelumnya.

Para peserta didik yang mengalami permasalahan terdaftar dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah seperti pramuka, PMR, OSIS, ekstrakurikuler tari, dan lain-lain. Melalui berbagai kegiatan yang diikuti oleh siswa yang memiliki masalah mampu membantu mereka

untuk mengembangkan potensi diri, selain itu juga siswa bisa memusatkan pikirannya untuk fokus pada kegiatan di sekolah dan mengesampingkan setiap permasalahan yang dilaluinya. Mereka juga mengikuti perlombaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian mereka mampu menunjukkan prestasi sesuai minat dan bakat yang digemarinya.

(6) Satisfaction atau Kepuasan

Sebagai hasil akhir dari pembelajaran yang berpijak pada komunikasi persuasif ini, peserta didik akan merasakan kepuasan batin dan merasa ketagihan untuk mengikuti pembelajaran itu, meskipun semula mungkin materi pembelajaran itu kurang menarik perhatiannya. Dengan bahasa lain dapat dikatakan, bahwa ketika peserta didik masuk ruang kelas dengan wajah lesu, tidak bergairah, namun setelah pembelajaran dilaksanakan, menit demi menit berlalu, perhatian, minat, dan hasratnya mulai mempengaruhi jiwanya untuk mengarahkan energi psikisnya ke materi pembelajaran itu yang akhirnya dia keluar kelas dengan tersenyum puas.

Demikianlah sekilas gambaran teoritis, dampak psikologis dari kegiatan pembelajaran yang menerapkan komunikasi persuasif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan, bukan hanya dapat mengoptimalkan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran tetapi juga dapat menghasilkan suasana jiwa yang positif dalam diri peserta didik. Setelah siswa mendapatkan bimbingan konseling peserta didik terlihat dengan wajah bergairah dan bahagia sehingga nantinya selalu bersemangat dalam belajar dan bersekolah agar menjadi siswa yang berprestasi Baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Strategi Komunikasi Efektif dalam Psikologi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negative, sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Tujuan komunikasi dilihat dari berbagai aspek baik untuk keperluan pemantapan pemahaman maupun untuk memberikan motivasi kearah perluasan wawasan.

Menurut Cangara Hafied dalam bukunya berjudul *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (2017) menyatakan strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi.

Selain itu, strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin. Marthin-Anderson (1968) dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* menyatakan strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan intelegensi atau pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Dalam permasalahan yang tengah dialami siswa SMK Kesehatan Widharba, maka strategi komunikasi yang efektif di lakukan

untuk mengubah peserta didik dalam hal dan tahapan sebagai berikut:

(1) Mengubah Opini Siswa yang Mengalami Masalah Suatu Hal

(To Change The Opinion)

Implementasinya yaitu guru BK memberikan transfer pokok-pokok pengetahuan tertentu agar peserta didik termotivasi untuk memperluas pengetahuannya, sehingga pada gilirannya, diharapkan secara sadar mereka mengubah opininya terhadap sesuatu hal yang dianggap salah atau sudah "*out of date*". Pada tahapan ini komunikasi belum begitu sulit dan hampir semua pengajar dapat melakukannya. Guru BK memiliki peranan penting untuk memberikan motivasi kepada siswa yang mempunyai masalah serta membuka jalan lewat solusi-solusi yang diberikan. Diharapkan siswa bisa fokus pada dunia Pendidikan dan mampu menjadikan permasalahan tersebut sebagai motivasi untuk sukses.

Salah satu peserta didik, Satria Handayani mengungkapkan setelah sering mendapatkan bimbingan konseling, dirinya kini lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan di keluarga. Jika sebelumnya dia sering beranggapan bahwa keluarganya jahat dan tidak peduli dengan dirinya, maka kini ia beranggapan bahwa keluarganya hanya belum bisa melihat sisi baik Satria. Terus belajar dan berprestasilah yang nantinya akan membuat orang tuanya sadar. Perubahan opini yang dikatakan oleh Satria merupakan salah satu bentuk keberhasilan dari psikologi komunikasi, yakni perubahan opini negatif ke opini positif.

(2) Mengubah Sikap Siswa yang Mengalami Permasalahan terhadap Obyek atau Subyek Tertentu (*How to Change The Attitude*)

Pada tahapan ini guru BK berusaha melanjutkan perubahan opini tersebut menjadi perubahan sikap. Memang sikap itu abstrak tidak bisa dilihat oleh orang lain, hanya dirinya dan Tuhan Yang Maha Melihat yang tahu, namun yang pasti akan terjadi proses mental yang menuju pada perubahan dari opini ke sikap, yang nantinya akan menjadi nyata dalam wujud perilaku dalam rentang waktu tertentu. Kegiatan komunikasi pada tahap ini menjadi sangat penting karena bila sikap sudah berubah di dalamnya sekaligus terjadi proses untuk sampai kepada perwujudan perilaku.

Okky, peserta didik SMK Widharba, mengatakan sebelum bimbingan konseling dirinya sangat malas belajar karena memikirkan keadaan orang tua di rumah yang sedang sakit. Namun, setelah diberikan solusi oleh guru bimbingan konseling, dirinya kini sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Adanya perubahan sikap dari malas ke rajin mengindikasikan efektifnya psikologi komunikasi dalam mengubah sikap siswa ke arah positif.

(3) Mengubah Perilaku yang Mengalami Permasalahan Terkait dengan Total Menjadi Semangat dan Ceria Ketika Mengikuti Pembelajaran

Surya, peserta didik SMK Widharba, mengungkapkan sebelum bimbingan konseling, dirinya malas belajar karena di rumah tidak ada yang bisa diajak bertukar pikiran. Namun, dengan mendapat bimbingan konseling di sekolah, dirinya bisa menerima keadaan tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya kini semangat belajar, pengetahuannya bertambah terkait keperawatan, serta dia kini sangat

menyayangi nenek serta kakaknya, walaupun mereka jarang bisa diajak mengobrol.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa peran psikologi komunikasi dalam mengatasi permasalahan peserta didik melalui bimbingan konseling di SMK Kesehatan Widharba terbilang efektif. Peran psikologi komunikasi dapat mengubah opini siswa yang mengalami permasalahan terhadap sesuatu hal, mengubah sikap siswa yang mengalami permasalahan terhadap obyek atau subyek tertentu, serta mengubah perilaku yang mengalami permasalahan terkait dengan pengetahuan, persepsi, dan sikapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin. 2004. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armilo
- B. Wolman, Benjamin, 1989. *Dictionary of Behavioral Science*. Academic Press.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin, Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairani, Makmun. 2015. *Psikologi Komunikasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Sekolah Dasakarya.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Psikologis Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiharto, DYP dan Mulawarman. 2007. *Psikologi Konseling*. Semarang: UNNES
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, 2008. *Kajian Buku Psikologi Konseling: Perspektif dan Fungsi*. PLB FIP UPI.
- Sukardi, Ketut Dewa. 1993. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.